



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia adalah sosok yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan yang ada di bumi, karena Allah swt. telah menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi hal ini termaktub dalam Q.S *Al-Baqarah* [2] : 30. Kehadiran manusia merupakan hal yang sangat penting, oleh karenanya dalam tradisi Jawa khususnya untuk menyambut lahirnya sang bayi mulai dari awal kehamilan, kelahiran hingga akan beranjak dewasa diadakan tradisi selamatan.<sup>1</sup> Tradisi selamatan tersebut mulai dilakukan diantaranya : ketika kandungan kehamilan berumur 3 atau 4 bulan dilaksanakan *neloni* atau *ngapati*, ketika kandungan kehamilan memasuki umur 7 bulan dilaksanakan *mitoni* atau *tingkeban*, kemudian ketika bayi lahir dilaksanakan *brokohan*, kemudian ketika bayi berumur 7 hari dilaksanakan *separasaran*, kemudian ketika bayi berumur 36 hari dilaksanakan *pagutan*, kemudian ketika bayi berumur 3,5 bulan dilaksanakan *telonan*, kemudian ketika bayi berumur 8 bulan dilaksanakan *pitonan*, dan yang terakhir ketika bayi berumur 14 bulan dilaksanakan *setahunan*.<sup>2</sup>

Salah satu tradisi selamatan untuk menyambut lahirnya sang bayi ialah *tingkeban*. Berdasarkan wawancara sekilas yang penulis peroleh dari warga

---

<sup>1</sup> Hasil observasi dengan melihat sosial budaya masyarakat dan wawancara dengan masyarakat Desa Tiudan mulai 17 Juni hingga 28 Juli 2019

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil selaku salah satu sesepuh Desa Tiudan yang tinggal di Dusun Kleben, Desa Tiudan, Kec. Gondang pada hari Senin, 17 Juni 2019 di kediaman Mbah Kholil

Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, tradisi tingkeban ini masih dilaksanakan ketika ada yang hamil dan usia kehamilan berusia tujuh bulan.<sup>3</sup> Di Desa Tiudan sendiri ada dua model pelaksanaan tradisi tingkeban, yang pertama disebut dengan tingkeban ala peninggalan tradisi Hindu atau biasa disebut dengan tingkeban ala Jawa dan yang kedua disebut dengan tradisi tingkeban ala santri. Untuk perbedaan dari keduanya ialah tata cara pelaksanaannya, jika ala santri maka ada pembacaan ayat-ayat suci Alquran<sup>4</sup>, jika ala Jawa tidak ada dan lebih banyak ditekankan pada perlengkapannya, seperti sesajen serta tata cara yang sangat ketat dan masih mengikuti adat istiadat nenek moyang.<sup>5</sup> Namun dalam penelitian ini fokus penulis adalah pada tradisi tingkeban ala santri saja.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu tokoh masyarakat Desa Tiudan surat-surat di dalam Alquran yang dibaca saat tradisi Tingkeban di Desa Tiudan ada tujuh surat, untuk surat apa yang harus dibaca sebenarnya bebas dan tidak ditentukan yang penting tujuh surat, tetapi umumnya ulama Desa Tiudan yang telah lama melaksanakan tradisi amalan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ini yang dibaca ialah Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Yāsīn*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Luqman*, Q.S *Al-Kahf*.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Kholil pada Senin, 17 Juni 2019

<sup>4</sup> Biasanya pembacaan untuk orang yang sedang hamil dilakukan ketika usia kandungan memasuki umur 4 bulan, yang mana dipercayai pada saat itu si jabang bayi ditiupkan ruh dan dituliskan takdirnya, dan diharapkan ketika dibacakan Alquran pada umur tersebut takdir yang dituliskan kepada jabang bayi merupakan takdir yang baik-baik. Berbeda dengan kebiasaan tersebut, di Desa Tiudan pembacaan Alquran untuk orang yang sedang hamil dilakukan pada usia kehamilan memasuki umur 7 bulan, atau yang biasa disebut masyarakat tingkeban atau nyambung tuwuh.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Kholil pada Senin, 17 Juni 2019

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Kholil pada Senin, 17 Juni 2019

Berangkat dari fenomena tradisi tingkeban yang dipadukan dengan pembacaan Alquran inilah yang mendorong penulis ingin melakukan penelitian di Desa Tiudan tersebut dan ingin menggali makna yang dipahami masyarakat Desa Tiudan atas pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban, karena meskipun ada di daerah lain yang melaksanakan hal yang sama yakni tingkeban dengan pembacaan Alquran, surat yang dibaca dan makna yang dipahami masyarakatnya akan berbeda serta pelaksanaannya pun juga berbeda<sup>7</sup>, seperti ungkapan orang Jawa yakni “*Seje Deso Mowo Coro*”, yang maksudnya beda desa beda cara pelaksanaannya.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembacaan tujuh surat dalam tradisi tingkeban ialah “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian *Living al-Qur’an* di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten)” karya Muhammad Fauzan Nasir<sup>8</sup> dan “Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual Mitoni / Tujuh Bulanan (Kajian *Living Qur’an* Di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman)” karya Siti Mas’ulah<sup>9</sup>.

Pembacaan Alquran dalam tradisi tingkeban ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar, sudah bertahun-tahun lamanya warga Desa Tiudan melaksanakan tradisi ini, guna menjaga tradisi nenek moyang dan guna

---

<sup>7</sup> Hasil observasi secara umum terhadap beberapa pelaksanaan tradisi tingkeban

<sup>8</sup> Muhammad Fauzan Nasir. “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian *Living al-Qur’an* di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten”, *Skripsi*, (Surakarta : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2016)

<sup>9</sup> Siti Mas’ulah. “Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual Mitoni / Tujuh Bulanan (Kajian *Living Qur’an* Di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman)”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

sebagai mensyiarkan agama Islam di wilayah Desa Tiudan khususnya, dan di wilayah Tulungagung umumnya.<sup>10</sup>

Oleh karenanya, fenomena ini menarik untuk diteliti dan dikaji serta dikembangkan sebagai upaya dan model alternatif penyandaran terhadap suatu kelompok masyarakat khususnya di Desa Tiudan, yang ternyata dalam hal budayanya secara tidak langsung mempraktekkan *Living Quran* yakni dengan cara membaca Alquran dalam tradisi Tingkeban.

Mengapa penulis mengambil judul ini sebagai bahan penelitian skripsi, karena menurut penulis, tradisi sebegus ini sudah jarang ditemui di wilayah sekitar, karena kini zaman sudah modern orang-orang modern merasa tidak membutuhkan hal itu, karena terkesan tidak masuk akal dan ribet.<sup>11</sup> Selain itu penulis menemukan celah dari penelitian sebelumnya mengenai pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban yakni belum adanya pengkajian dalam hal mengulas makna yang dipahami masyarakat terhadap surat tujuh yang dibaca saat tradisi tingkeban.

Bagi sebagian kelompok yang terlalu kaku dalam beragama tradisi tingkeban yang menggunakan pembacaan Alquran ini dianggap perbuatan TBC (*tahayul*<sup>12</sup>, *bid'ah*<sup>13</sup>, *churafat*<sup>14</sup>) yang harus dihilangkan karena merusak nilai-nilai Islam<sup>15</sup>. Dengan adanya wacana tersebut, penelitian ini berusaha

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Kholil pada Senin, 17 Juni 2019

<sup>11</sup> Hasil observasi kepada beberapa masyarakat yang tidak melaksanakan tingkeban

<sup>12</sup> *Tahayul* adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap keramat, sakti, mampu memberi pertolongan dan dianggap dapat memberi keberkahan terhadap hidup manusia

<sup>13</sup> *Bid'ah* adalah perbuatan mengada-ngada dalam bidang agama yang seolah-olah menyerupai perintah agama tetapi tidak pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw.

<sup>14</sup> *Churafat* atau Khurafat adalah kepercayaan terhadap legenda, kisah-kisah, dongeng, dan cerita yang tidak jelas kebenarannya dan bertentangan dengan akidah dan syariat Islam.

<sup>15</sup> Kelompok atau organisasi masyarakat Muhammadiyah mempunyai pandangan bahwa masalah tauhid merupakan pedoman dasar dari ajaran Islam karena itu Muhammadiyah bekerja keras untuk menegakkan tauhid Islam yang lurus, murni dan bersih dari segala unsur syirik,

untuk menolak pandangan bahwa tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan termasuk perbuatan *Tahayul*, *Bid'ah* dan Khurafat dan merupakan tradisi yang perlu dihapus dan ditinggalkan, dan sebaiknya kembali ke Alquran dan Hadits.

Namun ternyata, praktek pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu sudah dipraktikkan oleh beberapa abad lalu oleh Nabi Muhammad saw.<sup>16</sup> Pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu ini akhirnya banyak diikuti oleh sebagian umat Islam dengan melakukan pembacaan Alquran juga, salah satunya ialah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tiudan. Di Desa Tiudan pembacaan Alquran digabungkan dalam tradisi tingkeban, hal seperti inilah yang disebut sebagai *Living Quran* yang sesungguhnya, karena untuk mempelajari Alquran tak hanya dengan Alquran itu sendiri, maupun dengan Hadits saja, Alquran juga membutuhkan ilmu lain, salah satunya menggunakan sosiologi, yang menghasilkan ilmu baru yakni *Living Quran*.<sup>17</sup>

Pembacaan Alquran dalam tradisi tingkeban ini tidak lepas dari adanya proses dialektika Islam dan budaya lokal. Sejak turunnya Alquran, Alquran menoleransi berbagai perbedaan kultur di kalangan umat Islam selama tidak

---

bid'ah, khurafat dan takhayul. Pemikiran ini dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan yang mana kondisi keagamaan dan sosial masyarakat Yogyakarta pada masa itu menganut paham singkritisme, yaitu mencampuradukkan antara ajaran Islam dengan kepercayaan agama Hindu dan Budha. Kiblat umat Islam tidak menghadap ka'bah melainkan menghadap ke arah negara Barat, dan pengamalan agama masyarakat bercampur baur dengan perbuatan Takhayul, Bid'ah dan Khurafat. (Sahrul, "Ide dan Pemikiran Muhammadiyah Dalam Bidang Sosial Keagamaan", *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Volume II, No. 2, Tahun 2015, halaman 67)

<sup>16</sup> Pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu dalam hal prakteknya sudah ada ketika zaman Nabi Muhammad saw. masih hidup, salah satu contohnya adalah ketika Nabi Muhammad menyembuhkan penyakit dengan ruqyah dengan membacakan QS. Al-Fatihah atau menolak sihir dengan Surat Al-Mu'awwizatain. (Lihat M.Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* dalam buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, halaman 3)

<sup>17</sup> *Living Quran* adalah suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Alquran atau hadis Nabi. (Lihat Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam buku *Ilmu Living Quran-Hadis : Ontologi Epistemologi, dan Aksiologi*, halaman 22)

bertentangan dengan prinsip dasarnya yaitu tauhid, faktanya ialah Alquran mereformasi tatanan sosial masyarakat Arab dengan menggunakan pendekatan budaya.<sup>18</sup> Di Indonesia proses penyebaran Islam dilakukan juga menggunakan pendekatan budaya, para Da'i melakukan enkulturasi nilai-nilai Alquran ke dalam kebudayaan masyarakat setempat, hingga proses ini menghasilkan berbagai praktik keberagamaan<sup>19</sup>, hal ini terbukti dengan munculnya berbagai macam upacara selamatan yang salah satunya ialah selamatan kehamilan atau yang disebut dengan tingkeban, yang telah bertransformasi dengan tambahan pembacaan Alquran.

Dari penelitian ini peneliti tidak hanya sekedar memaparkan tujuh surat yang dibaca maupun praktik pelaksanaan tingkeban, namun fokus utamanya ialah untuk menggali makna dari masyarakat atas dibacakannya tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa alasan masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung membacakan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban?

---

<sup>18</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran : Model Dialektika, Wahyu & Budaya*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 209

<sup>19</sup> Dalam masyarakat tradisional praktik keberagamaan ini sudah menjadi kebiasaan dan melembaga hingga dianggap sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Keberadaan berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat tradisional ini harus dipandang dari aspek substansinya bukan dari simbol yang digunakan. Secara tulisan memang tidak ada dalil mengenai kekuatan hukumnya baik dari Alquran sendiri maupun hadis. Namun, berbagai tradisi tersebut ada karena hasil ijtihad umat Islam dalam membumikan ajaran Islam ke dalam masyarakat yang berbudaya. (Lihat Ali Sodiqin dalam buku *Antropologi Al-Quran : Model Dialektika, Wahyu & Budaya*, halaman 210)

2. Bagaimana implementasi pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung ?
3. Makna apa saja yang dipahami oleh masyarakat di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung atas pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menelaah alasan dibacakannya tujuh surat pilihan pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis implementasi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung dan menjelaskan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung
3. Untuk menjelaskan serta memahami makna-makna dari pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban menurut masyarakat di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi karya *living quran*, memberikan pengetahuan serta informasi terhadap masyarakat luas mengenai makna dari diadakannya pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kab. Tulungagung.

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya bahan pustaka diskursus *Living Quran*, sehingga diharapkan bisa berguna untuk peneliti selanjutnya terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat Muslim di Indonesia.

### 2. Secara Praktis

#### a) Bagi masyarakat Desa Tiudan, Kec. Gondang, Kab. Tulungagung

Hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat mensyiarkan Islam yang kultural di era milenial ini.

#### b) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pembacaan surat-surat Alquran dalam tradisi tingkeban.

#### c) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman kepada pembaca akan makna dan maksud diadakannya pembacaan surat-surat Alquran pilihan yang dibaca dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kec. Gondang, Kab. Tulungagung.

## **E. Penegasan Istilah**

Penelitian ini akan membahas tentang “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung”. Dari judul tersebut tentu ditemukan beberapa istilah. Agar mempermudah pembaca dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan

penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan mengenai penegasan konseptual dan penegasan operasional sebagai berikut :

### 1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual ini berisi definisi dari beberapa kata kunci secara umum, sebagai berikut :

#### a) Pembacaan Tujuh Surat Pilihan

Pembacaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan membaca. Membaca sendiri berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).<sup>20</sup> Ayat Alquran yang pertama kali turun ialah perintah untuk membaca, hal ini dijelaskan dalam Q.S *Al-Alaq* [96] : 1. Salah satu keutamaan orang yang membaca Alquran ialah ketika membacanya dijadikan sebagai ibadah,<sup>21</sup> keutamaan-keutamaan Alquran banyak disampaikan di dalam Alquran itu sendiri, yang salah satunya terdapat dalam Q.S *Fathir* [35] : 29 selain itu juga banyak disampaikan di dalam Hadis Nabi, salah satunya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitabnya Sunan Tirmidzi<sup>22</sup> yang artinya : “*Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al Qur'an) maka ia akan mendapatkan satu kebaikan karenanya dan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya (dilipat gandakan sepuluh kali lipat). Aku tidak*

---

<sup>20</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi V KBBI Daring (pencarian kata pembacaan dan membaca)

<sup>21</sup> Ibrahim Eldeeb, *Mayru'uk al-Khash ma'a al-Qur'an (Be A Living Quran : Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, terj. Faruq Zaini, (Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2009), h. 118

<sup>22</sup> Lihat Sunan At-Tirmidzi Dalam kitab Tsawabulqur'an, Bab 16 Ma Jāa Fi Man Qoroa Harfan Minalqurān Malahu, No. Hadis 2910

*mengatakan bahwa aliflam mīm itu satu huruf akan tetapi alifsatu huruf lām satu huruf dan mīm satu huruf”.*

Dari banyaknya keutamaan dalam membaca Alquran inilah banyak sekali fenomena-fenomena pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu, karena Alquran memiliki keistimewaan tersendiri bagi para pembacanya, diantaranya pembacaan Alquran ini dilakukan sebagai zikir<sup>23</sup>, sebagai penangkal hujan<sup>24</sup>, sebagai mujahadah<sup>25</sup>, sebagai doa untuk orang yang sudah meninggal dunia<sup>26</sup>, sebagai bentuk permohonan do’a kepada Allah dengan melakukan wasilah kepada salah satu ulama<sup>27</sup>, sebagai do’a untuk anak dari masa hamil hingga sudah lahir di dunia<sup>28</sup>, dan masih banyak lagi penelitian mengenai pembacaan Alquran yang telah dilakukan di masyarakat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Pembacaan Alquran pasti memiliki tujuan dan maksud tertentu yang diinginkan oleh individu maupun masyarakat yang melaksanakannya. Begitu juga dalam penelitian ini, ada tujuh surat dalam Alquran yang dibaca dalam tradisi Tingkeban, ketujuh surat tersebut,

---

<sup>23</sup> Yuyun Jaharo Fitriati, “Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur Di Pondok Pesantren Matholi’ul Hikmah – Brebes (Studi Living Qur’an)”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

<sup>24</sup> Imroatussholihah, “Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Lahab Sebagai Penangkal Hujan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin Jambi)”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

<sup>25</sup> Teguh Agung Pribadi, “Tradisi Pembacaan Surat-surat Fadilah di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung”, *Skripsi*, (Tulungagung, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2018)

<sup>26</sup> Ibrizatul Ulya, “Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian di Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur)”, *Skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>27</sup> Nilna Fadlillah, “Pembacaan Surat-surat Al-Qur’an Dalam Tradisi Dulkadiran (Kajian Living Qur’an di Dusun Sampurnan Kec. Bungah Kab. Gresik)”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

<sup>28</sup> Annisa Fadlillah, “Pembacaan Surat Al-Insyirah dan Al-Qodr Pada Tradisi Bayan (Studi Living Qur’an pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang)”, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

antara lain : Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Yāsīn*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Luqman*, Q.S *Al-Kahf* dari ketujuh surat tersebut memiliki alasan untuk dibaca, karena tiap surat memiliki keutamaan masing-masing, keutamaan surat-surat ini terdapat di dalam hadis-hadis Nabi dan dijelaskan di dalam kitab-kitab tafsir terdahulu.

#### b) Tradisi Tingkeban

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>29</sup> Tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari suatu tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya baik secara tertulis maupun secara lisan, karena tanpa bentuk perantara ini suatu tradisi dapat punah karena tidak lagi dibudayakan. Sedangkan tingkeban adalah upacara selamatan tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil.<sup>30</sup> Maka tradisi tingkeban ialah kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat berupa selamatan ketika ada seorang wanita yang sedang hamil yang usia kandungannya tujuh bulan.

#### 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, makna dari “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang,

---

<sup>29</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi V KBBI Daring (pencarian kata tradisi)

<sup>30</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi V KBBI Daring (pencarian kata tingkeban)

Kabupaten Tulungagung” adalah sebuah penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung untuk mencari tahu mengenai alasan, implementasi dan makna yang dipahami oleh masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung atas pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban dengan menganalisisnya memakai paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini memiliki tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber sebuah penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk menghindari kesamaan pada judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap sebuah permasalahan yang akan dibahas. Dalam mencari penelitian terdahulu, peneliti menggunakan Google Scholar untuk mencari artikel, jurnal, skripsi maupun tesis yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan mengkategorikan tiga kata kunci : Pembacaan Tujuh Surat Pilihan, Tradisi Tingkeban dan Desa Tiudan.

Ketika peneliti memasukkan kata kunci terkait Pembacaan Tujuh Surat Pilihan, peneliti menemukan 2 penelitian yang fokus membahas kata kunci, penelitian ini berupa skripsi, keduanya sebagai berikut :

Skripsi dengan judul *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)* yang ditulis oleh

Muhammad Fauzan Nasir<sup>31</sup>. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana prosesi bacaan tujuh surat pilihan dalam Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam tradisi Mitoni di Dusun Sumberjo kemudian bagaimana pembacaan tujuh surat pilihan dalam Al-Qur'an dalam tradisi Mitoni difungsikan di Dusun Sumberjo, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dalam skripsi ini pembahasannya lebih ditekankan untuk mencari fungsi dalam resepsi pembacaan tujuh surat pilihan pada saat upacara *mitoni*, yaitu al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci, sebagai obat dan sebagai sarana perlindungan. penulisan skripsi ini menggunakan teori yang dipaparkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra dalam artikel *The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi dengan menggunakan paradigma Fungsional*. Surat Alquran yang dibaca ada ada tujuh diantaranya Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Luqman*, Q.S *Sajadah*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Ar-Rahman* dan Q.S *Muhammad*.

Selanjutnya, skripsi dengan judul *Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual Mitoni / Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an Di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman)* yang ditulis oleh Siti Mas'ulah. skripsi ini membahas mengenai bagaimana prosesi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual mitoni yang dilakukan oleh masyarakat Sembego serta makna sosiokultural tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual mitoni bagi masyarakat Sembego, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif dan pendekatan etnografi. Dalam skripsi ini pembahasannya lebih ditekankan untuk mencari makna sosiokultural (segi

---

<sup>31</sup> Muhammad Fauzan Nasir. "*Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2016)

sosial dan budaya masyarakat) dari adanya tradisi pembacaan tujuh surat pilihan dalam ritual mitoni. penulisan skripsi ini menggunakan teori Antropologi Interpretatif dari Clifford Geertz. Surat Alquran yang dibaca ada sepuluh diantaranya Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Ar-Rahman*, Q.S *Muhammad*, Q.S *Luqmān*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Tāhā*, Q.S *An-Nur*, dan Q.S *Yāsīn*.<sup>32</sup> Dari kedua penelitian terdahulu, perbedaan penelitian yang penulis lakukan ialah terletak pada fokus utamanya, lokasi penelitiannya, teorinya, serta perbedaan tujuh surat yang dibaca.

Selanjutnya, peneliti memasukkan kata kunci terkait Tradisi Tingkeban, dari kata kunci tersebut muncul beberapa penelitian, ada yang terkait dengan tingkeban ada pula yang tidak terkait. Kemudian peneliti menemukan 3 penelitian yang berupa jurnal yang menurut peneliti berkaitan dengan penelitian ini, beberapa jurnal tersebut sebagai berikut :

Jurnal yang berjudul *Neloni, Mitoni Atau Tingkeban : (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)* yang ditulis oleh Iswah Adriana, dalam tulisannya tersebut dibahas mengenai asal mula tradisi tersebut hingga kaitannya dengan Islam khususnya apakah tradisi Neloni, Mitoni Atau Tingkeban ini bersandarkan Alquran dan Hadits atau tidak.<sup>33</sup> Selanjutnya, jurnal yang berjudul *Nilai Etik Yang Terkandung Dalam Upacara Tingkeban* yang ditulis oleh I. Andriani Purwastuti dan Rukiyati dalam tulisannya tersebut dibahas mengenai nilai etik yang terkandung dalam tradisi Tingkeban, bagaimana maksud dan keinginan orang terdahulu

---

<sup>32</sup> Siti Mas'ulah. "Tradisi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Ritual Mitoni / Tujuh Bulanan (Kajian Living Qur'an Di Padukuhan Sembego, Kec. Depok, Kab. Sleman)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

<sup>33</sup> Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban : (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)". *Jurnal KARSA*, Vol. 19 No. 2, 2011

melaksanakan tradisi tingkeban ini yang dalam masa kini kurang difahami.<sup>34</sup> Kemudian, jurnal yang berjudul *Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami* yang ditulis oleh Eko Setiawan dalam tulisannya tersebut dibahas mengenai sejarah tradisi Mitoni dilaksanakan dan kaitannya tradisi Mitoni ini dengan Agama.<sup>35</sup>

Selanjutnya, saat memasukkan kata kunci Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung peneliti menemukan 3 penelitian berupa skripsi, yakni skripsi berjudul *Studi Tenaga Kerja Industri Batu Bata di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*<sup>36</sup>, *Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Batu Bata Merah di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*<sup>37</sup>, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batu Bata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)*<sup>38</sup> dan 1 penelitian berupa jurnal, yakni jurnal dengan judul *Sesambungan Paradigmatik Lan Sintagmatike Tetembungan Sajrone Upacara Pateg Layon Ing Desa Tiudan*

---

<sup>34</sup> I. Andriani Purwastuti dan Rukiyati, “Nilai Etik Yang Terkandung Dalam Upacara Tingkeban”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 1 Tahun X, Februari 1991

<sup>35</sup> Eko Setiawan, “Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami”. *Jurnal al-‘Adalah*, Vol. 18 No. 1, Mei 2015

<sup>36</sup> Rinanda Widia Kartika, “Studi Tenaga Kerja Industri Batu Bata di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2014)

<sup>37</sup> Sayidatul Hikmah, “Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Batu Bata Merah di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung, 2018)

<sup>38</sup> Rita Tri Setya Ningrum, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batu Bata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)”, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung, 2019)

*Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*<sup>39</sup>. Dari beberapa penelitian terkait Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung, belum ada penelitian yang membahas mengenai amalan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban.

## G. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan paradigma hermeneutiknya Heddy Shri Ahimsa Putra serta menggunakan Teori Interpretasi yang digagas oleh Paul Riceour yang terfokus pada Konsep Tindakan Penuh Makna Sebagai Teks sebagai pisau analisisnya, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Paradigma *Hermeneutik* – Heddy Shri Ahimsa Putra

Paradigma *Hermeneutik* sering juga disebut sebagai paradigma interpretatif. Paradigma ini merupakan salah satu paradigma dari lima paradigma yang ditawarkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra.<sup>41</sup> Paradigma *hermeneutik* memiliki fungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran tafsir terhadap ayat dan hadis dari sebuah fenomena Alquran

---

<sup>39</sup> Wida Riyantika Safitri, “Sesambungan Paradhigmatik Lan Sintagmatike Tetembungan Sajrone Upacara Pateg Layon Ing Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”, *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, Baradha 1(1), 2018

<sup>40</sup> Muh. Fithrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi : Tim CV Jejak, 2017), hal 39

<sup>41</sup> Paradigma untuk mempelajari Living Quran yang ditawarkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, antara lain : Paradigma Akulturasi, Paradigma Fungsional, Paradigma Struktural, Paradigma Fenomenologi dan Paradigma Hermeneutik. (Lihat Heddy Shri Ahimsa Putra, “THE LIVING AL-QUR’AN: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, halaman 253-256)

dan hadis, atau dalam bahasa asingnya *to learn tafsir of the Quran and the hadith from people*.

Dalam paradigma ini kajian *living Quran* menjadikan sebuah gejala sosial-budaya sebagai sebuah teks, karena dari gejala sosial budaya inilah nantinya yang akan dianalisis untuk mengungkap makna atau tafsir suatu ayat menurut masyarakat.<sup>42</sup> Gejala sosial-budaya memang dapat dikatakan sebagai teks, karena gejala sosial budaya juga terbangun dari sejumlah simbol-simbol, seperti juga halnya sebuah teks.<sup>43</sup>

Tafsir Alquran yang dihasilkan dari kajian *Living Quran* berparadigma *hermeneutik* ini berangkat dari tradisi para tokoh yang sedang diteliti di tempat penelitian. Para tokoh ini tidak harus seorang mufasir atau tokoh besar melainkan siapapun yang melakukan sebuah tindakan berbasis Alquran, meskipun ia adalah orang yang tidak berpendidikan tinggi, bahkan tidak mengetahui ilmu Alquran sama sekali.

Jadi, tafsiran peneliti dan tafsiran masyarakat tidak selalu memiliki kesamaan, bahkan selalu memiliki perbedaan. Karena peneliti lebih banyak memiliki data kebudayaan yang lebih banyak daripada warga masyarakat pelaku *living quran*. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, perbedaan data kebudayaan dari peneliti maupun yang diteliti inilah yang memungkinkan adanya perbedaan tafsir atas berbagai macam fenomena *living quran* di tempat penelitian.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis : Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah : 2019), h. 220

<sup>43</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 256

<sup>44</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN...", h. 257

## 2. Konsep Tindakan Penuh Makna Sebagai Teks dalam Teori Interpretasi Teks – Paul Ricoeur

Teori Interpretasi Teks ini digagas oleh Paul Ricoeur yang lahir pada tanggal 27 Februari 1913 di Valence, Perancis Selatan dan meninggal dunia pada tanggal 20 Mei 2005 di Perancis.<sup>45</sup> Beliau merupakan salah satu filsuf yang terkemuka pada era kontemporer ini.

Teori Interpretasi Teks yang digagas oleh Ricoeur ini membahas “sebuah makna yang tersembunyi di dalam teks yang mengandung makna yang tampak (*a reading of the hidden meaning inside the text of the apparent meaning*)”, pengoperasian pemahaman dilakukan di dalam lingkaran hermeneutik. Lingkaran hermeneutik dapat dipahami sebagai penempatan kembali penjelasan dan interpretasi dengan konsep global yang menyatukan penjelasan dan pemahaman dalam pembacaan teks untuk dapat menemukan makna dan *sensinya*.<sup>46</sup>

Fokus penulis dalam menggunakan teori interpretasi teks ini, sebenarnya tidak mengacu pada teori interpretasi teks secara umum, tetapi mengacu pada tindakan penuh makna sebagai teks yang dilakukan Ricoeur, yang masih bagian dari teori interpretasi teks ini.

Ricoeur menerapkan paradigma teksnya ke dalam konteks sosial, bentuk refleksi filosofisnya dirumuskan dalam konsep tindakan penuh makna. Dengan mengikuti pemikiran Max Weber yakni *meaningfully oriented behaviour*. Dengan pemikiran tersebut Ricoeur bertanya pada tahap apa tindakan penuh makna mencerminkan karakteristik sebuah teks?

---

<sup>45</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta, LkiS Yogyakarta : 2015), h. 47

<sup>46</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi...*, h. 75

Berawal dari situlah muncul empat karakteristik konsep tindakan penuh makna oleh Paul Ricoeur, sebagai berikut :<sup>47</sup>

a) Fiksasi tindakan (*fixation of action*)

Pada tahap ini Ricoeur menjelaskan bahwa *objektivasi* seseorang itu melakukan tindakan karena sudah memahami, sudah mengetahui makna dan tujuan dari sesuatu yang dilakukan, tindakan dilakukan dengan penuh kesadaran bukan karena ikut-ikutan orang lain lagi.

b) Otomisasi tindakan (*automization of action*)

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan otomatis merupakan tindakan sosial di masyarakat, karena secara tidak langsung ketika seseorang sudah melakukan tindakan secara sadar itu sudah merupakan fenomena sosial yang terpatrit dalam kehidupan di masyarakat.

c) Hubungan dan kepentingan

Pada tahap ini dijelaskan mengenai kepentingan tindakan, segala tindakan untuk memahami suatu makna dari makna tindakan atau tradisi, dibalik semua itu pasti setiap orang punya kepentingan atau maksud tersendiri mengapa melakukan tindakan itu, dan itu menjadi suatu tindakan yang terformalisasi dalam masyarakat tertentu.

d) Tindakan manusia sebagai “karya terbuka”.

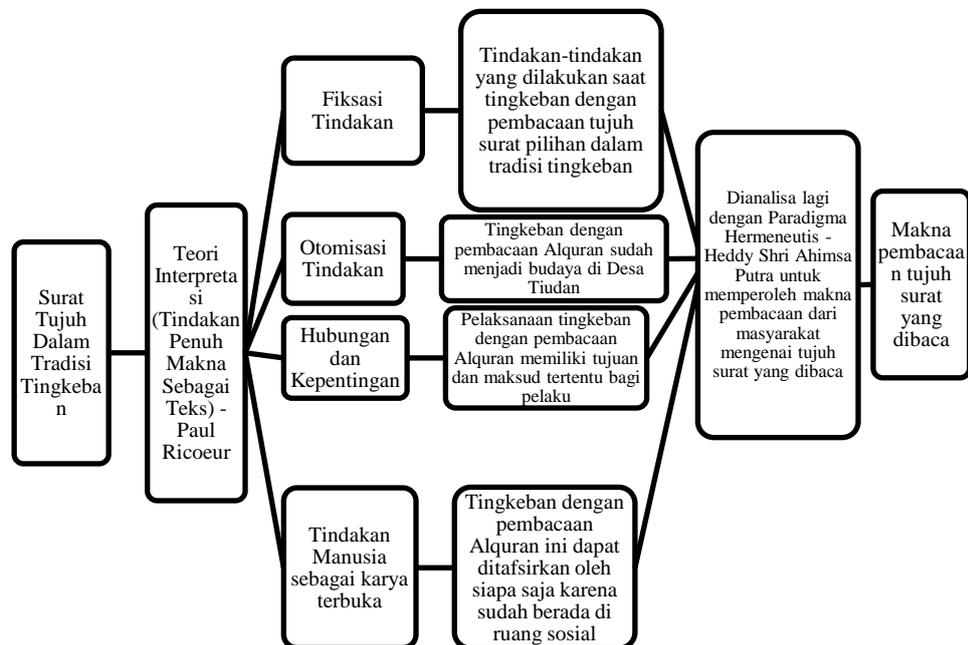
Tahap ini didasarkan pada paradigma teks bahwa “teks sebagai teks, makna tindakan manusia juga sesuatu yang diarahkan pada jarak kemungkinan “pembaca yang tak terbatas”. Tindakan manusia juga

---

<sup>47</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi...*, h. 92-94

terbuka bagi siapapun yang dapat membaca. Maksudnya ialah bahwa segala tindakan manusia yang sudah ada dalam konteks ruang sosial itu menjadi sebuah karya terbuka yang siapa saja dapat membaca tindakan tersebut sehingga nanti akan muncul berbagai interpretasi makna dari karya terbuka itu bukan hanya makna yang diinginkan oleh si pelaku tetapi setiap orang yang melihat tindakan tersebut dapat menginterpretasikan dengan berbeda-beda karena tindakan tersebut sudah menjadi tindakan terbuka karena sudah berada di ruang sosial.

Berikut merupakan bagan paradigma penelitian yang akan peneliti lakukan terkait teori interpretasi yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur dalam Tindakan Penuh Makna Sebagai Teks dan Paradigma *Hermeneutik* oleh Heddy Shri Ahimsa Putra dalam penelitian ini.



Bagan 1.1 : Paradigma penelitian yang digunakan

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan Teori Interpretasi (Konsep Tindakan Penuh Makna Sebagai Teks) – Paul Ricoeur akan digunakan peneliti ketika mengungkap tradisi tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, sedangkan Paradigma *Hermeneutik* dari Heddy Shri Ahimsa Putra akan peneliti gunakan ketika mengungkapkan makna yang dipahami masyarakat mengenai tujuh surat yang dibaca saat tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif, metode kualitatif yakni penelitian yang menggunakan cara observasi, wawancara atau penelaahan dokumen.<sup>48</sup> Penggunaan metode kualitatif ini karena beberapa pertimbangan yakni menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, kemudian metode kualitatif juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dan pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Disebut sebagai penelitian lapangan karena dalam penelitian ini seorang peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah, pendekatan ini berkaitan erat dengan pengamatan berperanserta.<sup>49</sup> Penelitian lapangan ini sumber datanya berasal dari informan di tengah masyarakat yang tengah dijadikan lokasi penelitian.<sup>50</sup>

Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini ialah pendekatan Fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ialah pendekatan yang mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 9

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 26

<sup>50</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2016), h. 37

duniannya.<sup>51</sup> Untuk mengerti dan memahami sepenuhnya bagaimana kehidupan sosial tersebut berlangsung, maka harus memahaminya dari sudut pandang pelaku itu sendiri.

## **2. Subjek dan Obyek Penelitian**

Subjek penelitian dan objek penelitian sangat dibutuhkan karena sebagai sumber data. Peneliti membagi menjadi dua subjek penelitian, yaitu informan kunci dan informan non kunci. Daftar informan kunci adalah para pemimpin upacara, tokoh masyarakat maupun sesepuh desa. Mereka diposisikan sebagai informan dalam menuturkan sejarah tentang tradisi tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, serta makna dari pembacaan tujuh surat di dalam tingkeban. Sedangkan informan non kunci adalah masyarakat setempat meliputi masyarakat Desa Tiudan yang pernah melakukan acara tradisi tingkeban tersebut. Objek penelitian ini adalah upacara tradisi tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan yang dilaksanakan di Desa Tiudan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

a) Penelitian Lapangan, adalah peneliti terjun langsung pada lokasi penelitian yaitu di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai metode diantaranya:

- 1) Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*), wawancara merupakan cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan

---

<sup>51</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), h. 166

kualitas sumbernya termasuk dalam data primer.<sup>52</sup> Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka (*open interview*) untuk memberikan pandangannya secara bebas, terbuka dan mendalam.<sup>53</sup> Peneliti tidak hanya percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan.<sup>54</sup> Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara ini dilakukan penyusunan daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan, daftar pertanyaan ini tidak bersifat ketat melainkan dapat mengalami perubahan. Dalam penelitian *Living Qur'an* khususnya, metode wawancara sangat diperlukan karena seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang valid dari sumber utamanya, yakni dari masyarakat yang sedang ditelitinya. Wawancara dalam hal ini dilakukan kepada beberapa informan, yakni Sesepeuh atau tokoh agama masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung yang memimpin hajatan Tingkeban, masyarakat yang menghadiri hajatan Tingkeban dan yang membaca Alquran dalam tradisi tersebut, keluarga yang sedang melaksanakan hajatan Tingkeban dan yang pernah melaksanakan.

---

<sup>52</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press..., 2007), h. 59

<sup>53</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2012), h. 29

<sup>54</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 101

- 2) Observasi Partisipan, adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan obyek pengamatan.<sup>55</sup> Observasi merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>56</sup> Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.<sup>57</sup> Dalam penelitian *Living Qur'an*, metode observasi sangat penting adanya karena metode ini yang akan menggambarkan situasi riil yang ada di lokasi penelitian yakni di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.
- 3) Dokumentasi, merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>58</sup> Dalam penelitian *Living Qur'an* metode dokumentasi sebagai salah satu data yang memperkuat penelitian di masyarakat. Data dokumentasi ini bisa berupa dokumen

---

<sup>55</sup> Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif ..., h. 31

<sup>56</sup> M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living...*, h. 57

<sup>57</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian...*, h. 186

<sup>58</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221

yang tertulis bisa juga berupa dokumen yang tervisualkan seperti foto, video, maupun audio.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan, maka penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, dengan rincian sebagai berikut :<sup>59</sup>

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menemukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu sebagai rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data penulis harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

#### **5. Pengecekan dan Keabsahan Data**

---

<sup>59</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), h. 187-188

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>60</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami dan sistematis. Adapun sistematika dari pembahasan tersebut adalah :

Bab Pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian serta batasan dan ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini digambarkan secara umum bagaimana sistematika penulisan skripsi ini.

Bab Kedua, berisi tentang wawasan ketujuh surat yang dibaca dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung serta wawasan mengenai tingkeban secara umum. Dalam bab ini dijelaskan tentang wawasan tujuh surat serta wawasan tingkeban secara umum bertujuan untuk mengenalkan konsep tujuh surat yang dibaca dan tingkeban secara umum, dan bab ini berkaitan dengan bab keempat.

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 300.

Bab Ketiga, berisi paparan mengenai profil Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung dan juga dipaparkan mengenai hasil temuan peneliti meliputi sejarah dan variasi tingkeban yang ada di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Bab ini bertujuan untuk mengetahui tingkeban dengan pembacaan Alquran yang ada di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung yang diteliti oleh penulis.

Bab Keempat, merupakan bagian analisis data, yaitu analisis antara hasil temuan peneliti dengan paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup alasan, implementasi serta makna dari pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Pada bab ini mengacu pada bab kedua yang mana telah dijelaskan secara umum mengenai wawasan tujuh surat yang dibaca serta wawasan tingkeban secara umum. Kemudian pada bab ini penulis berupaya untuk menjelaskan makna yang dipahami masyarakat atas pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup. Pada bagian ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran-saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif dan memuaskan semua pihak.